

Upaya Meningkatkan Perilaku Empati Anak Melalui Teknik *Two Stay Two Stray* pada Anak Kelompok B Tk Islam Bakti IX Kerten Tahun Pelajaran 2013/2014

Rita Yuliani¹, Samidi², Ruli Hafidah¹

¹Program Studi PG-PAUD, Universitas Sebelas Maret

²Program Studi PGSD, Universitas Sebelas Maret

Email : ritayuliani77@gmail.com, samidi02@gmail.com, ruli_hafidah@yahoo.com

ABSTRAK Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan perilaku empati pada anak kelompok B TK Islam Bakti IX Kerten Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014. Penelitian ini merupakan tindakan kelas yang dilaksanakan sebanyak dua siklus. Setiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah murid kelompok B yang berjumlah 12 anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai ketuntasan perilaku empati mengalami peningkatan setiap siklusnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif teknik *two stay two stray* dapat meningkatkan perilaku empati pada anak kelompok B TK Islam Bakti IX Kerten Surakarta tahun pelajaran 2013/2014.

Kata kunci: perilaku empati, pembelajaran kooperatif, teknik *two stay two stray*

ABSTRACT This study aims to improve the behavior of empathy in children kindergarten Islamic group B Kerten IX Bakti Surakarta academic year 2013/2014. This study was conducted as a class action two cycles. Each cycle consists of planning, action, observation, and reflection. The subjects this study a B group that totaled 12 children. The results showed that the value of empathy experienced behavioral up grading each cycle. It can be concluded that the cooperative learning model *two stay two stray* technique can improve the behavior of empathy in children kindergarten Islamic group B Kerten IX Bakti Surakarta academic year 2013/2014.

Keywords: behavioral empathy, cooperative learning, *two stay two stray* technique

PENDAHULUAN

Masa anak usia dini merupakan salah satu periode yang sangat penting, karena periode ini merupakan tahap perkembangan kritis. Pada masa inilah kepribadian seseorang mulai dibentuk. Salah satu perilaku sosial yang penting diterapkan pada anak usia dini adalah perilaku empati, dimana anak mampu memahami perasaan orang lain, memiliki sikap tenggang rasa dan peduli terhadap sesama. Perkembangan setiap individu berbeda-beda, meskipun usia yang sama tapi perkembangan mereka tidaklah sama. Hurlock (1978: 46) menyatakan terdapat perbedaan individu dalam perkembangannya yang sebagian karena pengaruh bawaan dan sebagian karena kondisi lingkungan. Ini berlaku baik dalam perkembangan fisik maupun psikologis.

Sekolah bukanlah sekedar tempat untuk meraih keterampilan kognitif dan linguistik. Sekolah juga merupakan tempat berlangsungnya perkembangan pribadi (*personal development*), yakni saat anak-anak dan remaja menguasai pola-pola perilaku yang khas dan mengembangkan pemahaman diri (*self understanding*), yang telah muncul semenjak masa bayi dan masa taman kanak-kanak. Elemen sosial disekolah juga menjadikan sekolah sebagai tempat ideal bagi berlangsungnya perkembangan sosial (*social development*), yakni saat anak-anak muda mulai memperoleh pemahaman yang semakin baik mengenai sesama manusia, menjalin hubungan yang produktif dengan orang dewasa dan teman sebaya, dan secara berangsur-angsur menginternalisasikan pedoman-pedoman berperilaku sebagaimana ditetapkan oleh masyarakat.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada hari Sabtu, 18 Januari 2014 di TK Islam Bakti IX, data penilaian anak yang menunjukkan kurangnya perilaku empati terhadap teman sejawat dapat dipersentasekan dari jumlah 12 anak, 8,33% mendapatkan nilai sangat tuntas (●), 8,33 % mendapatkan nilai tuntas (√), dan 83,33% mendapat nilai belum tuntas (o). Observasi ini dilakukan pada saat proses kegiatan pembelajaran di kelas. Kelompok yang diobservasi peneliti adalah kelompok B1, karena keterampilan sosial yang dimiliki terutama perilaku empati masih belum muncul sesuai harapan. Hal ini disebabkan karena pengaruh lingkungan dimana anak tinggal, serta penggunaan model pembelajaran serta media yang kurang tepat, sehingga perilaku empati anak belum muncul sesuai harapan.

Model pembelajaran kooperatif teknik *two stay two stray* merupakan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain. Anak mengerjakan tugas yang diberikan secara individu, kemudian anak saling berdiskusi bersama teman kelompok untuk menemukan jawabannya. Setelah diskusi intrakelompok selesai, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu kepada kelompok lain (Suprijono, 2009: 93).

Berkaitan dengan hal tersebut, maka penelitian tindakan kelas ini diberi judul ” Upaya Meningkatkan Prilaku Empati Anak Melalui Teknik *Two Stay Two Stray* Pada Anak Kelompok B Tk Islam Bakti IX Kerten Tahun Pelajaran 2013/2014”.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah melalui teknik *two stay two stray* dapat meningkatkan perilaku empati anak kelompok B TK Islam Bakti IX Kerten tahun pelajaran 2013/2014?”

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan perilaku empati anak melalui teknik *two stay two stray* pada anak kelompok B TK Islam Bakti IX Kerten tahun pelajaran 2013/2014.

KAJIAN PUSTAKA

Azwar (1995: 9) perilaku sebagai reaksi yang bersifat sederhana maupun kompleks dan merupakan ekspresi sikap seseorang.

Goleman (1995: 135) menyatakan empati dibangun berdasarkan kesadaran diri. Semakin terbuka kita kepada emosi diri sendiri, semakin terampil kita membaca perasaan,. Kemampuan berempati yaitu kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain. Emosi jarang diungkapkan dengan kata-kata, emosi jauh lebih sering diungkapkan melalui isyarat. Kunci untuk memahami perasaan orang lain adalah mampu membaca pesan nonverbal: nada bicara, gerak-gerik, ekspresi wajah, dan sebagainya. Muhaimin berpendapat “Empati adalah keadaan mental yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi diri dalam keadaan atau pikiran yang sama dengan orang tua atau kelompok lain” (2010:61). Menurut Goleman (1995), akar empati itu sudah ada pada seseorang sejak mereka masih bayi

atau sejak mereka lahir. Tanda-tanda awal empati ini dicontohkan sebagaimana bayi akan menangis ketika bayi mendengar bayi lain menangis. Seorang anak umur satu tahun akan mengulum jarinya sendiri untuk mengetahui apakah ia juga terluka, ketika melihat bayi lain terluka jarinya. Anak akan menghapus matanya meskipun ia tak menangis, ketika melihat ibunya menangis.

Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep siswa bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Trianto (2007: 41) menyatakan dalam kelas kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang siswa yang sederajat tetapi heterogen, kemampuan, jenis kelamin, suku/ras, dan satu sama lain saling membantu. Tujuan dibentuknya kelompok tersebut adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar.

Teknik belajar mengajar *two stay two stray* dikembangkan oleh Spencer Kagan (1992), teknik ini bisa digunakan dalam semua tingkatan usia anak didik. menyebutkan struktur *two stay two stray* memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain. Banyak kegiatan belajar mengajar yang diwarnai dengan kegiatan-kegiatan individu. Siswa bekerja sendiri. Pembelajaran dengan teknik ini diawali dengan pembagian kelompok. Setelah kelompok terbentuk guru memberikan tugas berupa permasalahan-permasalahan yang harus mereka diskusikan jawabannya. Setelah diskusi intrakelompok usai, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu kepada kelompok yang lain (Lie, 2002: 61).

Langkah-langkah pembelajaran model *cooperative learning* teknik *two stay two stray* menurut Lie (2002: 62) adalah sebagai berikut : Siswa bekerja sama dalam kelompok berempat seperti biasa, setelah selesai, dua orang dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertamu ke kelompok lain, dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka, tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain, kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.

Penelitian yang relevan

Busrin (2012) dengan judul penelitian Penerapan Metode Bermain Peran untuk Meningkatkan Sikap Empati Anak Kelompok B TK Permata Bunda Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku empati anak dapat ditingkatkan melalui metode bermain peran.

Parmawati (2012) dengan judul penelitian Peningkatan Kemampuan Empati Anak TK Melalui Kegiatan Bermain Sosiodrama Di TK Brawijaya II Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku empati anak dapat ditingkatkan melalui kegiatan bermain sosiodrama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada kelompok B1 TK Islam Bakti IX Kerten, yang bertempat di Jl.Samratulangi.No.86 kerten, Kecamatan Laweyan, Kabupaten Surakarta. Peneliti melakukan penelitian ditempat tersebut dengan pertimbangan beberapa hal, yaitu: dengan alasan dekat untuk dijangkau dari tempat tinggal peneliti, di TK tersebut belum pernah ada yang meneliti permasalahan seperti yang dilakukan peneliti, dan peneliti juga memiliki hubungan yang baik dengan kepala sekolah sehingga akan memudahkan peneliti untuk melaksanakan penelitian ditempat tersebut.

Penelitian akan dilakukan selama 6 bulan, disemester genap tahun ajaran 2013/2014 pada bulan Januari sampai Juni 2014. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah anak didik kelompok B TK Islam Bakti IX Kerten Surakarta, semester genap, tahun ajaran 2013/2014 dengan jumlah 12 anak didik, yang terdiri dari 3 anak perempuan, dan 9 anak laki-laki.

Proses pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu teknik observasi pada saat proses kegiatan belajar mengajar. Wawancara dilakukan dengan guru kelas yang mengajar kelompok B, dan dokumentasi yang berupa Rencana Kegiatan Harian (RKH), lembar hasil kerja peserta didik serta dokumentasi yang berupa foto tentang proses kegiatan belajar mengajar peserta didik di kelompok B.

Uji validitas data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber adalah teknik yang digunakan untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Sumber pemerolehan data antara lain data dari informan (anak kelompok B dan guru kelas). Triangulasi teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan triangulasi teknik untuk memperoleh data melalui observasi yang dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran, kemudian diuji kebenarannya melalui wawancara terhadap guru dan dokumentasi berupa: kurikulum, Rencana Kegiatan Harian, foto dan video, untuk mengetahui peningkatan perilaku empati anak setelah penerapan teknik *two stay two stray*. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis interaktif yang dikemukakan oleh Milles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data nilai sebelum tindakan peneliti peroleh melalui observasi saat proses kegiatan pembelajaran dengan metode yang berbeda atau pratindakan dengan hasil, dari 12 orang anak di kelompok B sebanyak 16,66% dari jumlah anak mendapatkan nilai sangat tuntas (●) yaitu 1 anak dan tuntas (√) 1 anak, dan 10 anak atau 83,33% belum mencapai ketuntasan.

Tabel 1. Frekuensi Distribusi frekuensi data awal perilaku empati anak kelompok B TK Islam Bakti IX Kerten

No	Nilai	Frekuensi	Persentase(%)	Keterangan
1.	O	10	83,3%	Belum tuntas
2.	●	2	16,6%	Tuntas

KKM = Tanda bulat penuh (●)

$$\begin{aligned}
 \text{Anak tuntas} &= \frac{\text{Jumlah Peserta Didik Tuntas}}{\text{Jumlah Peserta Didik}} \times 100 \% \\
 &= \frac{2}{12} \times 100 \% \\
 &= 17\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa masih ada beberapa anak yang mendapatkan nilai dibawah kriteria ketuntasan yaitu 80% atau 10 anak dan ini berarti perilaku empati anak masih perlu ditingkatkan dengan model pembelajaran yang inovatif sehingga perilaku empati anak dapat muncul sesuai harapan. Sehingga peneliti akan melakukan

penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik two stay two stray untuk meningkatkan perilaku empati pada anak kelompok B TK Islam Bakti IX Kerten Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014. Adapun peningkatan perilaku empati anak yang dicapai pada siklus I dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Data Perilaku Empati Anak Kelompok B TK Islam Bakti IX Kerten (*Siklus I Pertemuan II*)

No	Nilai	Frekuensi	Persentase	Keterangan
1.	O	7	58,3%	Belum tuntas
2.	●	5	41,6%	Tuntas

KKM : Tanda Bulat Penuh (●)

$$\begin{aligned}
 \text{Anak tuntas} &= \frac{\text{Jumlah Peserta Didik Tuntas}}{\text{Jumlah Peserta Didik}} \times 100 \% \\
 &= \frac{5}{12} \times 100 \% \\
 &= 41,66\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan tabel 2 tersebut menunjukkan bahwa perilaku empati anak kelompok B di TK Islam Bakti IX Kerten pada siklus I masih belum mencapai target indikator kinerja peneliti yaitu 80%. Nilai ketuntasan pada siklus I masih mencapai 41,66%. Maka penelitian akan dilanjutkan disiklus II. Adapun peningkatan perilaku empati anak yang dicapai pada siklus II dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Data Perilaku Empati Anak Kelompok B TK Islam Bakti IX Kerten (*Siklus II Pertemuan II*)

No	Nilai	Frekuensi	Persentase	Keterangan
1.	O	2	16,6%	Belum tuntas
2.	●	10	83,3%	Tuntas

KKM = Tanda Lingkaran Penuh (●)

$$\begin{aligned}
 \text{Anak tuntas} &= \frac{\text{Jumlah Peserta Didik Tuntas}}{\text{Jumlah Peserta Didik}} \times 100 \% \\
 &= \frac{10}{12} \times 100 \% \\
 &= 83\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan data hasil observasi pada siklus II pertemuan ke-2 menunjukkan hasil yang maksimal melebihi target peneliti yaitu 83%. Perilaku empati anak mulai muncul sesuai harapan, anak dapat berinteraksi dengan baik dengan kelompoknya, anak dapat saling membantu satu sama lain, serta memiliki rasa saling peduli antar teman kelompok. Perilaku empati anak meningkat yakni 83% atau 10 anak yang mendapatkan nilai tuntas.

Secara garis besar perbandingan antara jumlah anak yang mencapai ketuntasan dalam perilaku empati pada kondisi awal sebelum tindakan, Siklus I, dan Siklus II dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil Peningkatan Perilaku Empati Anak pada Kondisi Awal, Siklus I, dan Siklus II

No	Ketuntasan	Kondisi Awal		Siklus I		Siklus II	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1	Tuntas (●)	2	17%	5	41,6%	10	83,3%
2	Belum Tuntas (o)	10	83,3%	7	58,3%	2	16,6%

Indikator kinerja yang ditargetkan adalah 80%, pada kondisi awal dari 12 anak hanya terdapat 2 anak yang mencapai kriteria ketuntasan yaitu 16,66%, peningkatan terjadi pada siklus I, dari 2 anak meningkat menjadi 5 anak yang mencapai kriteria ketuntasan yaitu 41,66%. Kemudian dilanjutkan ke siklus II dan terjadi peningkatan sesuai dengan target yang diharapkan peneliti yaitu sebanyak 10 anak mencapai kriteria nilai ketuntasan atau sebesar 83,33%. Hal ini menunjukkan bahwa siklus II telah memenuhi target indikator yang telah ditetapkan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian tindakan kelas ini, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif teknik *two stay two stray* dapat meningkatkan perilaku empati anak kelompok B TK Islam Bakti IX Kerten Tahun Pelajaran 2013/2014. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perubahan perilaku serta hasil rata-rata belajar yang mengalami peningkatan yang cukup baik dalam setiap siklus. Data awal nilai ketuntasan yang diperoleh sebelum pelaksanaan tindakan diperoleh yaitu 17%, pada siklus I pertemuan I mencapai 25%, siklus I pertemuan II mencapai 41,6%, siklus II pertemuan I mencapai 50% dan siklus II pertemuan II persentase ketuntasan anak mencapai 83,3%. Sesuai indikator yang telah ditetapkan yaitu 80%, maka model pembelajaran kooperatif dengan teknik *two stay two stray* dinyatakan berhasil.

Berdasarkan hasil penelitian, maka ada beberapa saran yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan sebagai bahan uraian, antara lain:

Bagi Anak : Hendaknya anak lebih berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran, serta lebih bersemangat untuk mengikuti kegiatan yang diberikan oleh guru agar pengetahuan anak terus berkembang sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya.

Bagi guru: Dalam kegiatan pembelajaran khususnya yang berhubungan dengan perkembangan sosial anak terutama perilaku empati guru harus menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, inovatif, serta menyenangkan. Dengan begitu anak lebih memiliki rasa keingintahuan yang besar dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan yang diberikan oleh guru. Pembelajaran yang menyenangkan akan memberikan pengalaman yang lebih bermakna bagi perkembangan anak.

Bagi sekolah: Hendaknya sekolah menyiapkan sarana dan prasarana belajar yang berhubungan dengan media pembelajaran, serta model-model pembelajaran yang efektif, inovatif, dan menyenangkan. Sehingga pengetahuan yang didapat anak lebih bermakna dan berkesan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (1995). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bursin.S.L. (2012). *Penerapan Metode Bermain Peran untuk Meningkatkan Sikap Empati Anak Kelompok B TK Permata Bunda Malang*.(versi elektronik). Diperoleh 20 Maret 2013 dari <http://karya-ilmiah.um.ac.id>.
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence*, Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Hurlock, B.E. (1978). *Perkembangan Anak jilid 1*, Jakarta: Erlangga.
- Lie, A. (2002). *Cooperative Learning (Mempraktikkan cooperative learning di ruang-ruang kelas)*, Jakarta: PT Gramedia.
- Muhaimin. A.A. (2010). *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak*, Jogjakarta: Katahati.
- Parmawati. B. (2012). *Peningkatan Kemampuan Empati Anak TK Melalui Kegiatan Bermain Siodrama di TK Brawijaya II Malang*.(versi elektronik). Diperoleh 20 Maret 2013 dari <http://karya-ilmiah.um.ac.id>.
- Suprijono, A. (2009). *Cooperative Learning*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Trianto. (2007). *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.